

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA (17 -20 TAHUN) MA. HIDAYATUT THALIBIN (Di Desa Pragaan kabupaten Sumenep)

by Ach Arifin

Submission date: 21-Dec-2023 01:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2263528428

File name: ngan_emosi_remaja_usia_17-20_tahun_di_MA_Hidayatut_Tholibin.docx (371.2K)

Word count: 8089

Character count: 56305

SKRIPSI

**¹ HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN
EMOSI PADA REMAJA (17 -20 TAHUN) MA. HIDAYATUT THALIBIN**

(Di Desa Pragaan kabupaten Sumenep)



**ACH. ARIFIN
193210002**

**⁸ PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja ini merupakan masa terpenting dan menarik untuk dibahas, orangtua terkadang sedih dan bingung memikirkan anaknya yang menginjak remaja yang menjadi keras kepala, ketika senang lupa dengan dirinya sendiri karena tidak dapat mengendalikan luapan emosinya, bahkan remaja mudah melakukan perbuatan asusila, seperti bertengkar, mengejek temannya dll. Remaja yang lebih matang secara emosional masih akan mengalami kesedihan, marah, dan takut tetapi mereka akan lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungana dan dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan produktif dengan baik Emosi remaja lebih kuat dan mengendalikannya lebih dari pemikiran realistik (Lestari, 2022). Perkembangan emosi anak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang membutuhkan perhatian khusus. Perkembangan emosi tidak lepas dari peran orang tua, karena orang tua merupakan orang pertama yang berperan dalam membimbing dan mengasuh seorang remaja untuk mencapai kematangan emosi yang baik (Andriani, 2020).

Menurut WHO (2020) Menunjukkan data Populasi dunia seperlima dari 1,2 miliar adalah remaja, dan 85% para remaja tidak mendapatkan pola asuh dengan baik khususnya di negara Amerika. Di Indonesia prevalensi masalah mental emosional remaja mencapai sekitar 37.728 orang atau 6.0% dari jumlah yang dianalisis sebanyak 703.946 orang. Prevalensi masalah mental emosional remaja

di menduduki nomor 12. Menurut Riskesdas tahun 2019⁵ disebutkan bahwa estimasi angka masalah mental emosional di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872.395 juta jiwa (Riskesdas RI, 2019). Menurut Dinas Kesehatan (RI, 2021) kabupaten sumenep prevalensi masalah Mental Emosional¹³ sebesar 6,0 % atau secara Absolut lebih dari 10 juta jiwa.

Rasa emosi pada remaja yang harusnya dimiliki oleh setiap orang, untuk kemampuan dirinya mengontrol emosi adalah kemampuan untuk mengelola frustrasi, optimisme dan kemampuan berhubungan dengan orang lain atau empati (Lestari, 2022) perasaan sebagaimana perasaan secara biologis dalam keadaan Gangguan fungsi pribadi sebagai penyesuaian internal seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan kesejahteraan dan keamanan pribadi (Nasrudin, 2018). Kematangan emosi kebutuhan yang dalam keinginan, cita-cita, sifat menyatu dengan emosinya itu dapat memicu reaksi emosional stabil terlepas dari suasana hati untuk suasana hati dan kemampuan yang berbeda penghambatan / kontrol emosi tidak langsung bahkan dalam kondisi yang buruk serta tidak baik (Lumenta, Wungouw, & Karundeng2019). Menurut Harlock (2004) kerap sekali Kematangan emosi anak muda bisa terganggu karna di pengaruhi oleh ada beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah model sikap pelatihan dengan anak muda masing-masing memiliki efeknya sendiri termasuk perilaku remaja keterampilan emosional, sosial dan intelektual. Ada tiga jenis pola asuh semua orang berpartisipasi penting bagi perkembangan kepribadian anak. Sampel pendidikan adalah, bagaimanapun, toleran dan otoriter Demokrat Harlock (1999).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa remaja kelas ma hidayatut thalibin dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua remaja sangat berbeda. Jumlah remaja di kelas 60 orang, 36 perempuan dan 22 laki-laki, dari orang tua yang berprofesi sebagai guru, tukang kayu, buruh pabrik. Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda pada anak. Jadi setiap anak memiliki kematangan emosional yang berbeda. Dalam hal ini, peran orang tua atau keluarga dalam membentuk kematangan emosi pada remaja khususnya dalam pendidikan keluarga sangatlah diperlukan.

Pola asuh adalah interaksi umum antara orang tua dengan anaknya, dimana orang tua mendorong anak untuk mengubah perilaku, pengetahuan dan nilai-nilai yang paling sesuai dan penting bagi orang tua, agar anak dapat mandiri dan berkembang. Orang tua yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan emosi remaja, meskipun dunia pendidikan atau sekolah, masyarakat dan teman sebaya juga berperan dalam membentuk kematangan emosi remaja, namun pola asuh tetap yang paling utama dalam perubahan emosi anak muda (Andriani, 2020).

Berdasarkan masalah perubahan emosi pada remaja yang didapat dari pola asuh orang tua, maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih lanjut tentang “Hubungan pola asuh orang tua dengan perubahan emosi pada remaja” (Lestari, 2022).

1.2 Rumusan masalah

Merujuk pada latar belakang yang menjelaskan tentang perbedaan cara pandang, konsep teori dan metode yang digunakan maka peneliti memfokuskan

penelitian Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di MA. hidayatut thalibin?

38

1.3 Tujuan penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan masalah penelitian maka dapat dirumuskan. tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan Kematangan emosi remaja MA. Hidayatut Thalibin.?

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengenalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di MA Hidayatut Thalibin.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengenalisis pola asuh orang tua pada remaja di MA Hidayatut Thalibin pragaan daya Kabupaten Sumenep.
2. Mengenalisis kematangan emosional pada remaja di MA Hidayatut Thalibin pragaan daya Kabupaten Sumenep.
3. Mengenalisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja MA Hidayatut Thalibin pragaan daya Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

5

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi dalam menambah ilmu pengetahuan untuk pengembangan keperawatan komunitas, khususnya orang tua untuk mengetahui pola asuh bagi remaja agar lebih baik.

40

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi pihak orangtua untuk lebih memperhatikan pola asuh remaja, komunikasi yang terjalin dengan baik dalam mendidik remaja akan menjadikan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, bagi pihak sekolah untuk lebih memahami pentingnya mengetahui kematangan emosi siswa untuk mengantisipasi munculnya perilaku destruktif yang akan menyebabkan kerugian bagi siswa/remaja maupun pihak sekolah.
2. Bagi siswa agar dapat memahami, menjalankan dan mengikuti dengan baik segala aturan yang ada disekolah agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak melanggar aturan yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel terikat yang sama, diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor lain yang bisa dijadikan sebagai variabel bebas yang juga dapat mempengaruhi kematangan emosi she ingga faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan remaja dapat terungkap.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep remaja

2.1.1 Definisi

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Hurlock (Widasuri et al., 2018) mengklasifikasikan usia anak muda yaitu Remaja awal usia 13-17 tahun dan remaja akhir usia 17-21 tahun. Pada tahap perkembangan ini, remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Ketika remaja mampu menangani tugas-tugas perkembangan, kepuasan dan kepuasan tercapai, yang menentukan keberhasilan dalam menangani tugas-tugas perkembangan pada tingkat berikutnya, dan sebaliknya, ketika remaja saat ini tidak mampu menangani tugas-tugas perkembangan dengan baik, maka timbul konflik yang mencegah mereka. perkembangan Tugas pada langkah selanjutnya kognitif, sosial dan emosional.

2.1.2 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut Jopubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir lengkap dan remaja telah matang secara fisik.

2. Kemampuan berfikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

3. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, dan mempunyai banyak fantasi kehidupan.

2.2 Konsep kematangan emosi

2.2.1 Definisi kematangan emosi

Emotional Maturity (Kematangan emosi) merupakan kemampuan remaja dalam menstabilkan emosi yang meliputi kemampuan untuk perkembangan emosional, kemandirian, penyesuaian sosial, stabilitas emosional, (Joy.M. & Mathew.A.M, 2018). Kematangan emosi dalam penjelasan Ghosh (2019) merupakan ekspresi emosi yang konstruktif dan interaktif. Sejalan dengan Ghosh maka Jobson (2020) mengemukakan jika kematangan emosi mengacu kepada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Wedwick dalam Rahmawati (2017) menjelaskan bahwa *emotional maturity* yaitu kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian emosi serta mampu memerkirakan tindakan apa yang akan diambil dalam suatu kegiatan dalam lingkungan disekitarnya.

Remaja harus mengendalikan semua gejolak emosi yang muncul akan tetapi diharapkan bisa memahami serta menguasai sehingga individu dengan

tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya (dalam Annisavitry, dkk, 2017). Individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu: “Individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu, sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti ³² anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya”.

Menurut Goleman (Widasuri *et al.*, 2018), emosi adalah keadaan yang bersifat biologis, psikologis dan sekumpulan kecenderungan tindakan. Itu tidak berarti remaja harus menghadapi semua gejala emosi yang ada di luar sana. Untuk mencapai keadaan emosi yang lebih adaptif, remaja diharapkan mampu memahami dan mengelola emosi. Orang muda yang tidak lagi memiliki pola emosi merupakan salah satu tanda seseorang mencapai kedewasaan dalam perkembangan emosi. Menurut Bimo Walgito (Fitri, dkk., 2017), kematangan emosi yaitu individu yang mengevaluasi situasi secara kritis sebelum merespons secara emosional tidak lagi tanpa pemikiran sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang secara emosional. Remaja juga termasuk yang sering mengabaikan berbagai rangsangan yang dapat memicu ledakan emosi. Kaum muda yang matang secara emosional menawarkan respons emosional yang stabil

yang tidak berubah dari satu emosi atau suasana hati ke yang lain seperti musim sebelumnya.

2.2.2 Aspek - aspek kematangan emosi

1. Aspek-aspek kematangan emosi menurut Singh dan Bhargava (2005) adalah sebagai berikut :
 - a. *Emotional stability* (kestabilan emosi) kestabilan emosi mengacu pada karakteristik seseorang yang tidak memungkinkan untuk bereaksi berlebihan atau perubahan mood secara mendadak yang disebabkan situasi yang emosional. Orang dengan emosi yang stabil dapat melakukan apa yang dituntut darinya dalam situasi tertentu.
 - b. *Emotional progression* (perkembangan emosi) perkembangan emosi adalah karakteristik orang yang mengacu kepada perasaan yang cukup dan memiliki vitalitas emosional untuk berpikir positif tentang lingkungan.
 - c. Penyesuaian sosial mengacu pada suatu proses interaksi antara kebutuhan manusia dan tuntutan lingkungan sosial dalam situasi tersebut pasti mereka bisa memelihara dan menyesuaikan lingkungan yang diinginkan.
 - d. Integrasi kepribadian (*integration* kepribadian) integrasi kepribadian adalah proses yang menentukan menggabungkan berbagai elemen tentang individu dan kecenderungannya secara dinamis menciptakan hubungan yang harmoni dan mengurangi konflik internal.
 - e. Kemerdekaan (kemerdekaan) kebebasan adalah kapasitas kecenderungan sikap seseorang terhadap kemandirian atau menolak control orang lain di

mana dia bisa mengambil keputusan atas kebijakannya sendiri berdasarkan fakta dengan menggunakan potensi mental dan kreativitas terobsesi.

2. Aspek kematangan emosi menurut Goleman (Gandadari, 2015) diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pertama mampu memotivasi diri sendiri

Seseorang yang memiliki kematangan emosi akan mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

b. Kedua mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain

Seseorang yang dapat mengenali emosi diri akan tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan, mereka akan mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam, dan dapat mengenali diri sendiri. Orang yang dapat mengenali diri sendiri atau memiliki kesadaran diri akan mengetahui keadaan suasana hati dan pikiran tentang suasana hati.

c. Ketiga mampu ¹² mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menanggapi perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri.

2.2.3 Karakteristik Kematangan Emosi

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:67) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial, dan emosional. Umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana Mudjiran, dkk (2007:89)

menjelaskan remaja yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut :

1. Mandiri dalam arti emosional, artinya remaja tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkan.
2. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, artinya remaja tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialami.
3. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
4. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif (Sisca Folastris, Wahyu Eka Prasetyaningtyas, 2017).

Oleh karena itu Jersild (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) menunjukkan dua ciri kematangan emosi, antara lain :

1. Penerimaan diri yang baik artinya individu dengan kematangan emosi dapat menerima keadaan fisik dan psikisnya baik secara pribadi maupun sosial,
2. Tujuan individu melihat peristiwa dari dunia orang lain dan tidak hanya dari perspektif pribadi.

Menurut Hurlock (dalam Lely Dian Sar, 2014) mengemukakan tiga ciri kematangan emosi, yaitu :

1. Pengendalian diri adalah ketika orang tidak mengungkapkan perasaannya di depan orang lain dan mampu menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dapat diterima.

2. Kesadaran diri berarti individu memiliki respon emosi yang lebih stabil dan tidak berpindah dari satu emosi ke emosi lainnya. Seseorang dapat memahami apa yang dia rasakan dan alasan perasaannya.
3. Penggunaan fungsi krisis mental adalah agar individu dapat menilai situasi terlebih dahulu sebelum menanggapi secara emosional dan kemudian memutuskan bagaimana menanggapi situasi tersebut. Bisa dikatakan emosi seseorang matang ketika bertanggung jawab atas emosi yang diungkapkannya, tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas kesalahan yang dialaminya, tahu bagaimana menempatkan emosi pada situasi dan keadaan yang tepat, memahami diri sendiri seperti itu. bahwa dia memahami apa yang dia rasakan dan mengetahui sumber emosinya.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak muda menurut Hurlock (dalam Lely Dian Sari, 2014) adalah :

1. Usia

Seiring bertambahnya usia seseorang, diharapkan ia akan mampu lebih mengontrol dan mengelola emosinya. Individu meningkatkan kemampuan mereka untuk melihat masalah, menyalurkan dan mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih stabil dan matang secara emosional.

2. Perubahan fisik dan endokrin

Perubahan fisik dan endokrin pada individu menyebabkan perubahan kematangan emosi, sesuai dengan anggapan bahwa masa remaja adalah masa badai dan tekanan, emosi remaja meningkat karena perubahan fisik dan endokrin.

Sedangkan menurut Muhammad Ali dan Asror (2012:69-72) beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu :

1. Perubahan fisik menunjukkan pertumbuhan anggota tubuh yang sangat cepat. Pada tahap awal pertumbuhan, hal ini terbatas pada bagian tertentu saja, sehingga mengakibatkan postur tubuh yang tidak seimbang. Dan ketidakseimbangan ini diyakini mempengaruhi perkembangan emosi anak muda. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh yang demikian, yang menimbulkan rangsangan pada tubuh remaja tersebut dan seringkali dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.
2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua terhadap remaja sangat berbeda. Ada yang pola asuhnya menurut mereka (orang tua) sesuai, sehingga ada yang otoriter, lemah lembut, acuh tak acuh, tapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan gaya pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi perbedaan perkembangan emosi anak muda.
3. Perubahan dalam interaksi dengan teman sebaya Kaum muda sering mengembangkan interaksi dengan teman sebaya dengan cara tertentu dengan berkumpul bersama untuk kegiatan bersama, dengan membentuk kelompok,
4. Perubahan di dunia luar Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak muda, selain perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri, adalah pandangan dunia.

2.2.5 Pengukuran pengumpulan data kematangan emosi

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kematangan emosi adalah menggunakan skala *emotional maturity scale*, berdasarkan teori Singh dan Bhargave (2005) mengenai kematangan emosi mencakup aspek-aspek *emotional*

instability, emotional progression, social adjustment, personality intergration, independence.

Skala ini terdiri dari 29 item yang semua itemnya *unfavourable* dan *faroreble*. Tanggapan responden terhadap item-item dalam skala ini dikelompokkan menjadi lima yaitu : Sangat sering, Sering, Jarang, sekali, Tidak pernah.

Table 2.1 Alat ukur kematangan emosi

<i>faroreble</i>			<i>unfavourable</i>		
Singkatan	Arti	Skor	Singkatan	Arti	Skor
SS	Sangat sering	5	SS	Sangat sering	1
S	Sering	4	S	Sering	2
JR	Jarang	3	JR	Jarang	3
s	Sekali	2	s	Sekali	4
TP	Tidak pernah	1	TP	Tidak pernah	5

Keterangan kriteria skor kematangan emosi :

Tinggi : $63 \leq X < 84$

Sedang : $42 \leq X < 63$

Rendah : $21 \leq X < 42$

2.3 Konsep pola asuh

2.3.1 Definisi pola asuh orang tua

Secara epistemologis, kata “pola” diartikan sebagai cara bekerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, mengasuh, mendidik, membimbing, membantu, mendidik anak yang berorientasi pada kemandirian. Secara terminologis, pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik anaknya untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola asuh orang tua pada anak yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak untuk mencapai

proses pendewasaan, membentuk perilaku anak menurut standar dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua terhadap anak selama tindakan orang tua untuk membentuk perilaku yang baik pada anak.

Menurut Baumrind (Santrock, 2015) gaya pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua atau pengasuh utama menggabungkan antara *demandingness* dan *responsiveness* yang akan menghasilkan salah satu dari tiga kategori yang dikemukakan oleh Baumrind, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Pada pola asuh *authoritative*, orang tua mengarahkan aktivitas anak dengan rasional, berorientasi pada masalah, mendorong komunikasi timbal balik dengan anak, dan berbagi dengan anak mengenai alasan di balik kebijakannya (Uji dkk., 2014). Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak disertai dengan aturan yang disepakati bersama sehingga anak tetap dibimbing penuh oleh orang tua (Saraswati & Febriani, 2018).

Dalam perjalanannya sebagai orang tua, merawat anak pun sudah menjadi suatu kewajiban termasuk memenuhi kebutuhannya (Fahimah, 2019). Istilah ini disebut juga dengan *parenting*. *Parenting* merupakan segala usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan pengasuhan, mendidik, dan membesarkan anak. Terdapat tiga agenda utama dalam *parenting*, yaitu memastikan anak-anak selalu berada dalam keadaan yang sehat dan aman, mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang produktif, dan menurunkan nilai-nilai budaya kepada anak (*American Psychological Association*, 2022).

2.3.2 Jenis pola asuh orang tua

Pola asuh pada orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja, orang tua harus dapat menyesuaikan tindakan dan pola asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal (Fitri&Sasmita, 2019). Pola asuh orang tua ialah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh pada remaja ini dapat dilakukan oleh anak dari segi negative maupun positif (Fitri&Sasmita, 2019). Terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful (Purwanto, 2017).

Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Adawiah, 2017) yaitu :

1. Pola asuh otoritatif

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti biasanya disertai dengan ancaman-ancaman dan ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya.

2. Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis

banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

3. Pola asuh permisif

Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan - batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pada pola asuh ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolak belakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (authoritarian).

4. Pola asuh penelantar

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orang tua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pola pengasuhan orang tua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Tridhonanto (2014) ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, yaitu:

1. Usia orang tua

Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlakukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

3. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan.

4. Pengalaman sebelumnya mengasuh anak

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

5. Stress orang tua

Stress yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Hubungan suami istri. Hubungan yang

kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

2.3.4 Alat ukur pola asuh

Pengukuran pola asuh orangtua akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada responden penelitian. Untuk menentukan besaran data menggunakan skoring Skala Likert dengan beberapa indikator pertanyaan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*).

Table 2.2 skoring skala likert

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
4	Selalu	1	Selalu
3	Sering	2	Sering
2	Kadang-kadang	3	Kadang-kadang
1	Tidak pernah	4	Tidak pernah

Untuk mengetahui gaya pola asuh orangtua responden, akan disusun pertanyaan menggunakan dua dimensi pengasuhan oleh Baumrind dalam kuesioner yang disusun oleh Najibah (2017) :

1. **Pola asuh demokratis :**

- a. Mendorong musyawarah,
- b. Memberi pujian,
- c. Mengarahkan perilaku dengan rasional,
- d. Tanggap pada kebutuhan anak.

2. Pola asuh otoriter

- a. Banyak aturan,
- b. Berorientasi pada hukuman,
- c. Menutup katup musyawarah,
- d. Jarang memberi pujian.

3. Pola asuh permisif

- a. Acuh dan cuek pada anak,
- b. Anak bebas mengatur dirinya,
- c. Tidak pernah memberi hukuman,
- d. Tidak pernah memberi pujian.

Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 butir pernyataan favorable dan 6 butir pernyataan unfavorable.

Kriteria penilaian pola asuh orangtua adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh permisif : nilai skor 24-48
2. Pola asuh demokratis : nilai skor 49-72
3. Pola asuh otoriter : nilai skor 73-96

2.4 Penelitian terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Rizkyta dan Fardana (2017) didapatkan hasil bahwa, dari 84 responden, mayoritas remaja memiliki kematangan emosi sedang, 19 remaja memiliki kematangan emosi tinggi, dan 12 remaja lainnya memiliki kematangan emosi rendah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuni (2018), didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja memiliki kematangan emosi sedang (65.51%), kematangan emosi tinggi (18.96%), dan sisanya memiliki kematangan emosi rendah (15,51%). Hasil Penelitian dilakukan oleh yuni (2018) dengan penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin yang hasil penelitiannya memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 7.077 dan tabel 1,673 atau $7.077 > 1,673$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil antara hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja dengan responden sebanyak 211 responden menunjukkan hasil antara hubungan pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja didapatkan pola asuh orang tua baik dengan kematangan emosi tinggi 85 orang (67.5%), pola asuh orang tua baik dengan kematangan emosi rendah 41 orang. Pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja (32,5%). Pola asuh orang tua buruk dengan kematangan emosi tinggi 45 orang (52,9%), pola asuh orang tua buruk dengan kematangan emosi rendah 40 orang (47,1%). Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil secara statistik bahwa nilai signifikannya adalah $0,047 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra.

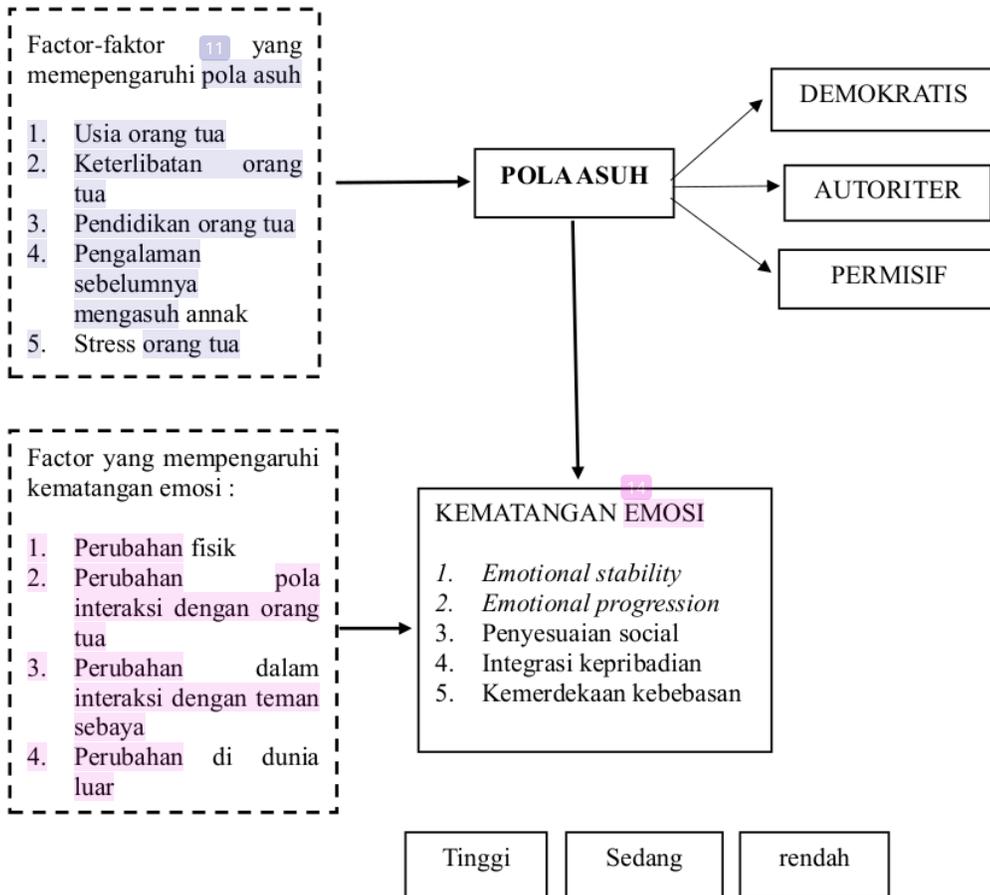
Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Lumenta & Karundeng, 2019) di SMAN 1 Sinonsayang. Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 95 remaja dengan teknik pengambilan sampel

menggunakan *total sampling* pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% v (α 0,05), dimana nilai $p=0.018$ lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMAN 1 Sinonsayang.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fellasari & Lestari, 2022) di SMAN 2 Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling* dengan sample 137orang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *multiple regression* dan *bivariat correlate*. Berdasarkan hasil analisis *multiple regression* diketahui bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja diperoleh R sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,050$). Hasil *bivariate correlate* dari masing-masing pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konsep



Keterangan :

----- : tidak diteliti

————— : diteliti

Gambar 3.1 kerangka konsep hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja (17 -20 tahun) Ma. Hidayatut Thalibin.

3.2 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji atau diteliti. Penelitian ini berdasarkan data yang diambil dari sampel penelitian. Sementara itu secara statistik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan parameter yang diuji melalui sampel statistik.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1 : Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja di MA. Hidayatut thalibin Pragaan kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Pendekatan kuantitatif analitik bermaksud untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hubungan Pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja remaja MA. Hidayatut thalibin.

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian ini memakai pendekatan *analytic cross sectional* yakni sebuah penelitian yang membahas dinamika korelasi dari faktor risiko dengan efek lewat cara observasi, pendekatan, ataupun pengumpulan data sekaligus pada sebuah masa ataupun agar bisa dipelajari dinamika korelasi dari faktor-faktor resiko dengan efek, lewat cara observasi, pendekatan, ataupun pengumpulan data termasuk pada sebuah masa (point time approach) (Ana, 2022).

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari merumuskan masalah sampai menarik kesimpulan dimulai dari bulan maret sampai dengan bulan Juli 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma. Hidayatut Thalibin Pragaan Kabupaten Sumenep.

4.4 Populasi, total sampling

4.4.1. Populasi

Sebuah kesatuan subyek ataupun individu di waktu dan wilayah dengan kualitas tertentu yang bisa diteliti/diamati dinamakan populasi Supardi (2020). Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti, populasi penelitian 60 remaja Ma Hidayatut Thalibin.

4.4.2. Sampel

Sampel ialah sebagian atas karakteristik dan jumlah milik populasi. Sampel yakni sejumlah individu yang di ambil dari populasi dan termasuk sebagian yang menjadi wakil seluruh anggota populasi. Terhadap populasi sampel yang baik mempunyai sifat representatif (Supardi, 2020) Terkait penelitian ini sampel yang digunakan yakni Sebagian remaja yang ada di MA. Hidayatut thalibin sesuai besar sample 52 remaja.

Dalam menentukan jumlah sampel dihitung berdasarkan perumusan Slovin yakni :

$$n = \frac{N}{1 + 60^2}$$

$$n = \frac{60}{1 + (60 \cdot 0,025)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0,15}$$

$$n = \frac{60}{1,15}$$

$$n = 52$$

Keterangan:

N : Jumlah sampel.

N : Jumlah Populasi

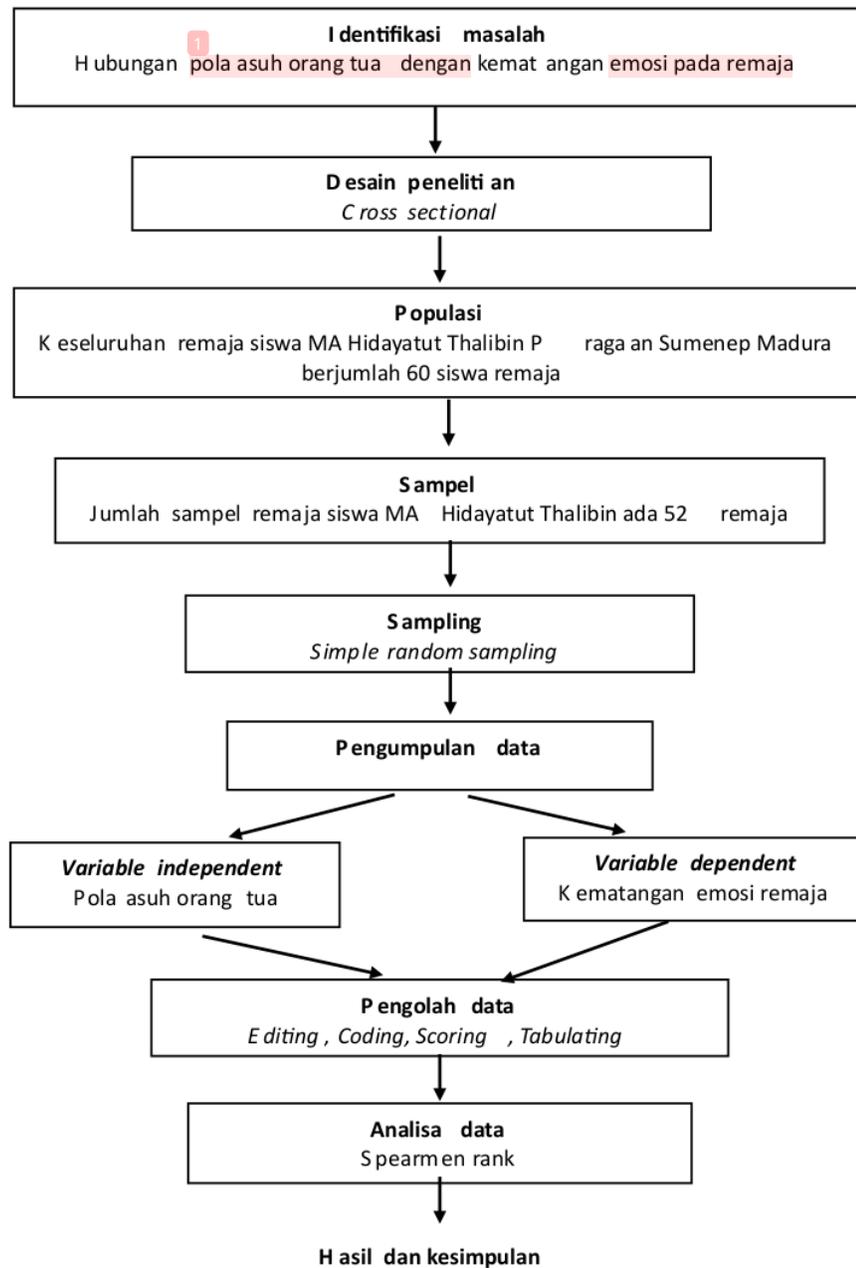
e : Tingkat singnifikan (0.05)

4.4.3. Sampling

Sampling proses pemilihan porsi atas populasi yang mampu menjadi wakil populasi yang tersedia dinamakan sampling. Penelitiannya ini memakai *probability sampling* yakni masing-masing subyek pada populasi berkesempatan dipilih ataupun tidak dipilih selaku sampel memanfaatkan teknik *simple random sampling* secara *random* yang sudah ditetapkan jumlahnya. Cara mengambil sampel dilaksanakan dengan cara lotre ataupun seperti arisan.

4.5 Kerangka kerja

Sugiyono (2017), kerangka penelitian ialah alur berpikir dengan menerapkan berbagai model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam topik penelitian dengan susunan yang sistematis Kerangka kerja penelitian ini dijelaskan pada bagan di bawah ini



Gambar 4.1 kerangka kerja hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja

4.6 Identitas Variabel

Variabel yakni konsep yang bisa digolongkan atas dua yakni yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. Variabel ialah karakteristik subyek penelitian yang mengalami perubahan atas sebuah subyek menuju lainnya (Windiyaningrum, 2018).

4.6.1 Variabel *independent*

Dinamakan juga variabel bebas, yakni yang memberi pengaruh ataupun yang dijadikan alasan munculnya ataupun perubahannya variabel tergantung (Windiyaningrum, 2018). Untuk penelitian ini, variabel *independen* yang dipakai pola asuh orang tua.

4.6.2 Variabel *dependent*

Dinamakan juga variabel terikat, yakni yang terpengaruh ataupun yang terjadi akibat, sebab terdapat variabel bebas (Windiyaningrum, 2018). Pada penelitian ini variabel *dependent* yang dipakai kematangan emosi remaja.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yakni secara operasional memberi definisi variabel atas dasar karakteristik yang dilihat, oleh karenanya membuat peneliti mungkin melaksanakan pengukuran ataupun observasi secara cermat atas sebuah denomena ataupun obyek, penentuan definisi operasional dilaksanakan atas dasar parameter yang menjadi ukuran pada penelitian(Windiyaningrum, 2018).

Table 4.2 Definisi operasional hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja

Variable	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Score
Variable Independent	pola asuh adalah cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik anaknya untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada anak (Arjoni, 2017).	Pola asuh orang 1. Permisif 2. Demokratis 3. Otoriter	Kuesioner	Ordinal	skala likert, yaitu: Pernyataan positif: skor Selalu : 4 Sering : 3 Kadang-kadang : 2 Tidak terpenuhi : 1 Pernyataan negative : Selalu : 1 Sering : 2 Kadang kadang : 3 Tidak terpenuhi : 4 Kriteria : Pola asuh permisif: nilai skor 24-48 Pola asuh demokratis: nilai skor 49-72 Pola asuh otoriter: nilai skor 73-96. (Najibah 2017)
Variable dependent kematangan emosi remaja	Emotional Maturity (Kematangan emosi) merupakan kemampuan remaja dalam menstabilkan emosi yang meliputi kemampuan untuk perkembangan emosional, kemandirian, penyesuaian sosial, stabilitas emosional, (Joy.M. & Mathew.A.M, 2018).	a. <i>emotional instability</i> , b. <i>emotional progression</i> , c. <i>social adjustment</i> , d. <i>personality intergration</i> , e. <i>independence</i>	Kuesioner (EMS)		skala likert, yaitu: Pernyataan positif: Sangat sering : 5 Sering : 4 Jarang : 3 Sekali : 2 Tidak pernah : 1 Pernyataan negative : Sangat sering : 1 Sering : 2 Jarang : 3 Sekali : 4 Tidak pernah : 5 Kriteria : Tinggi : Sedang : $42 \leq x < 63$ Rendah :

13 4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian.

Instrumen selaku alat ukur penelitian. Instrumen yang dipakai pada pengukuran dukungan sosial diciptakan oleh peneliti yang sudah mengalami pengujian dengan uji validasi dan reabilitas Hammi (2021). Instrument penelitian pada variabel bebas dan terikat menggunakan kuesioner yang disusun sendiri atas dasar kisi-kisi yang ada pada indikator variable.

1. Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 butir pernyataan favorable dan 6 butir pernyataan unfavorable.
2. Instrument peneliti mengadaptasi skala kematangan emosi dari Singh dan Bhargava (Saimons, 2016) yaitu Emotional Maturity Scale yang mencakup aspek-aspek *emotional instability emotional progression, social adjustment, personality intergration, independence*. Skala ini terdiri dari 29 item yang semua aitemnya unfavourable dan faroreble. Tanggapan responden terhadap aitemaitem dalam skala ini dikelompokkan menjadi lima yaitu: Sangat sering, Sering, Jarang, sekali, Tidak pernah.

a. Uji validitas

Uji validas yakni sebuah indeks yang memperlihatkan alat ukur tersebut mampu menjadi pengukur yang semestinya Widi (2020). Lembar observasi dirancang oleh peneliti sendiri dan dilaksanakan uji validasi memakai perumusan *r Product moment*. yakni lewat korelasi antar skor item instrument memakai perumusan :

$$r_{xy} =$$

$$\frac{N \sum x \cdot y - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2) (N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi

N : Jumlah Sampel

Valid $r_{xy} > r_{xy\text{tabel}}$

Tidak valid $r_{xy} < r_{xy\text{tabel}}$

b. Uji reabilitas

Uji reabilitas yakni indeks yang memperlihatkan seberapa jauh sebuah alat pengukur bisa diandalkan juga dipercaya Widi (2020). Bisa dijumpai konsistensi pengukuran manakala dilaksanakan pengukuran berulang(konsisten,akurasi dan presisi).

$$r_{xy} = \frac{k-1}{k} (1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t})$$

Keterangan:

r_{xy} : Reabilitas

K : Jumlah butir soal

$\sigma^2 b$: Varian skor setiap butir

δ^2t : Varian total

4.8.2 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data yakni sebuah proses pendekatan terhadap subyek dan proses mengumpulkan karakteristik subyek yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian (Hamni, 2021). Didalam penelitian prosedur yang butuh dilaksanakan yakni :

1. Proses penyusunan proposal penelitian.
2. Mengajukan judul ke dosen pembimbing.
3. Penyusunan laporan hasil penelitian

4.8.3 Analisa Data

Sesudah seluruh data dari kuesioner dijumlahkan, berikutnya dilaksanakan, langkah mengolah data dengan sejumlah proses mencakup Cruz

(2020) :

1. *Editing*

Usaha pemeriksaan lagi benar tidaknya data yang dikumpulkan ataupun didapatkan dinamakan *editing*. Bisa dilaksanakan saat tahapan mengumpulkan data ataupun sesudahnya.

2. *Coding*

Kegiatan diberikannya kode angka atas data, mencakup sejumlah kategori dinamakan *coding*. umumnya disusun pula daftar kode yang terkait dan makna didalamnya demi mempermudah meninjau arti dan lokasi atas sebuah variabel.

- a. Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3

b. Jenis Kelamin (JK)

Laki-laki : JK1

Perempuan : JK2

c. Kode Umur

Umur 16-17 : 1

Umur 18-19 : 2

d. Tingkat Pendidikan remaja :

SMP = kode TP 3

SMA = kode TP 4

3. Scoring

Untuk tahapan ini yang dilakukan yakni pemberian nilai pada setiap pertanyaan dan penjumlahan hasil scoring Pemula (2018).

1. Skor pola asuh orang tua.

Terdiri dari 24 pernyataan berbentuk skala Likert dengan

Penilaian pernyataan positif mendapat skor:

"Selalu (S)" : 4

"Sering (S)" : 3

"kadang(K)" : 2

"kadang tidak (KT)" : 1

Pernyataan negatif mendapat skor:

"Selalu (S)"	: 1
"Sering (S)"	: 2
"kadang(K)"	: 3
"kadang tidak (KT)"	: 4

2. Skor kematangan emosi remaja.

Terdiri dari 29 pernyataan berbentuk skala Likert dengan

Penilaian pernyataan positif mendapat skor:

“ sangat sering (SS)”	:5
“ Sering (S)”	:4
“Jarang (J)”	:3
“Sekali (S)”	:2
“Tidak Pernah(TP)”	:1

Pernyataan negatif mendapat skor:

“ sangat sering (SS)”	:1
“ Sering (S)”	:2
“Jarang (J)”	:3
“Sekali (S)”	:4
“Tidak Pernah(TP)”	:5

4. *Tabulating*

Tabulating yakni tahapan lanjutan sesudah memeriksa dan memberi kode. Untuk tahapan ini ada penyusunan data berbentuk tabel supaya lebih memudahkan analisis data selaras dengan tujuan penelitian.

4.8.4 Analisis data

1. Analisis univariat

Analisis distribusi atas kasus-kasus yang terjadi di mana hanya ada satu variable Pemula dinamakan analisis univariat (2018). Analisa univariat guna memberi gambaran besaran persentase besarnya data dilakukan memakai perumusan yakni:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase N :

Jumlah responden f :

Frekuensi jawaban

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpresai memakai skala kumulatif yakni:

100% : "Seluruhnya"

76-99% : "Hampir seluruhnya"

51-74% : "Sebagian besar"

50% : "Setengahnya"

26-49% : "Hampir setengahnya"

1-25% : "Sebagian kecil"

0% : "Tidak seorangpun"

(Nursalam, 2017)

3. Analisis bivariat

Analisis terhadap dua variabel yang mencakup variabel tergantung

dan variabel bebas dinamakan analisis bivariat Pemula (2018). Skala ordinal dan ordinal penulis menggunakan uji statistik dengan Uji Rank Spearman yaitu suatu cara untuk mencari hubungan dari dua variabel dan guna meninjau kuatnya hubungan dan arah hubungan dari dua variabel dengan skala ordinal yang nantinya dianalisa dengan program komputerisasi pada taraf signifikan (α) 0.05.

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian ialah seperangkat nilai dijadikan panduan peneliti saat melaksanakan penelitian (Pemula, 2018). Sudah pengajuan permohonan terhadap institusi program pendidikan S1 Ilmu Keperawatan ITS Kes ICMe Jombang guna memperoleh persetujuan melaksanakan riset. Sesudah mendapatkan persetujuan barulah lalu melaksanakan penelitian lewat penekanan etika mencakup :

4.9.1 Informed Consent

Pernyataan yang menjabarkan prosedur penelitian agar diketahui subyek penelitian, mencakup resiko penelitian dan kesediaan sebyek penelitian agar berpartisipasi dinamakan *Informed Consent* (Pemula 2018). Tujuan informed consent adalah supaya subyek bisa diketahui tujuan dan maksud penelitian dan diketahui dampak yang ada. *Informed consent* yang sudah mendapatkan persetujuan dari responden sangatlah berguna untuk peneliti sebab Informed Consent yang ada menandakan responden telah menyetujui narasumber si peneliti.

4.9.2 Kerahasiaan (Confidentiality)

Confidentiality ialah kesepakatan yang diciptakan peneliti dan subyek penelitiannya demi penyamaran identitas subyek penelitian Pemula (2018).

4.9.3 Tanpa Nama (*Anonimity*)

Anonimity yakni usaha peneliti demi menjaga keselamatan subyek penelitiannya lewat cara tidak menumbuhkan identitas si subyek yang dapat membahayakan responden untuk lembar alat ukur dan hanya mencantumkan kode di lembar data yang diumpulkan ataupun hasil penelitian yang hendak ditampilkan. Jika ada lembar observasi yang diberikan terhadap responden selaras narasumber tidak memuat nama responden itu (Pemula, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner yang akan diberikan kepada responden melalui lembaran angket. penelitian akan dibagi menjadi data umum serta data khusus. Data umum terdiri dari gambaran lokasi penelitian, usia, jenis kelamin, dan kelas. Sedangkan data khusus terdiri dari pola asuh orangtua serta kematangan emosi dari responden yang didapatkan dari hasil mengisi kuesioner.

29

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MA Hidayatut Thalibin jalan raya Rembang Kecamatan Pragaan Daya Kabupaten Sumenep. Ma Hidayatut Thalibin merupakan sekolah dengan akreditasi B. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini yaitu memiliki 10 ruang kelas, perpustakaan, musholla, serta lapangan untuk kegiatan upacara maupun kegiatan olahraga.

5.1.2 Data umum

1. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD	0	0
2.	SMP	0	0
3.	SMA	52	100,0
4.	PT	0	0
Jumlah	52	100	%

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 52 Responden seluruhnya ber pendidikan SMA yaitu 52 (100,0%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di MA hidayatut thalibin pragaan kab sumenep

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Laki – laki	24	46,2
2	Perempuan	28	53,8
	Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukan bahwa dari 52 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 28 (53,8%).

3. Karakteristik responden berdasarkan usia di MA. Hidayatut Thalibin

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	15 -17	18	34,6
2	17 -21	34	65,4
	Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar berusia 17-21 yaitu 34 (65,4%).

5.1.3 Data khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh pada remaja MA hidayatut thalibin

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh

No	Pola asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Permisif	1	1,9
2	Demokratis	48	92,3
3	Otoriter	3	5,8
	Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mendapatkan

pola asuh demokratis dari orangtua yaitu 48 (92,3%).

2. Karakteristik responden berdasarkan kematangan emosi remaja

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kematangan emosi

No.	Kematangan Emosi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	49	94,2
2.	Sedang	2	3,8
3.	Rendah	1	1,9
	Jumlah	52	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memiliki kematangan emosi remaja yaitu 49 (94,2%).

3. Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja

No.	Pola asuh	Kematangan emosi						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1	Permisif	0	0%	0	0%	1	1,9%	1	1,9%
2	demokratis	48	92,3%	0	0%	0	0%	48	92,3%
3	otoriter	1	1,9%	2	3,8%	0	0%	3	5,8%
	Jumlah	49	94,2%	2	3,8%	1	1,9%	52	100%

Uji *statistic Rank spearman* nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan dari 52 responden hampir seluruhnya mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 48 (92,3%). Sedangkan pada kematangan emosi remaja hampir seluruhnya memiliki kematangan emosi dengan kategori tinggi yaitu 49 (94,2%). Berdasarkan hasil uji *statistic Rank spearman* diketahui nilai $p = (0.00) < \alpha = (0.05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja

5.2 Pembahasan

5.2.1. Pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja (17-20 tahun) MA Hidayatut Thalibin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden mendapatkan pola asuh demokratis 48 (92,3%). Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan responden berpendidikan SMA dan diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Pola asuh merupakan bagaimana upaya orangtua dalam proses pendewasaan. Menurut Azizah (2019), pola asuh demokratis dilihat dari segi orang tua dengan latar belakang ini adalah orang-orang rasional yang selalu bertindak berdasarkan keadaan dan gagasan. Pola asuh demokratis memberi anak kebebasan untuk mengekspresikan pendapat mereka dan bahkan memercayai keputusan mereka sendiri. Pola asuh dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan dan juga jenis kelamin. Almannur (2019), semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin mudah responden menerima pola asuh orang tua, sedangkan menurut (Khodijah, 2018) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah jenis kelamin anak. Menurut (Ungsianik & Tri, 2017) menyatakan bahwa komunikasi antara ibu dengan anak perempuan dapat menjadi prediktor perilaku seksual beresiko pada remaja putri.

Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian yang didapatkan pola asuh yang diberikan orang tua pada remaja yaitu demokratis sebagai bentuk didikan orang tua dalam mendisiplinkan anak dengan meningkatkan aspek yang ada pada diri anak dan perkembangan pribadi anak. Tingkat Pendidikan anak dapat

mempermudah orang tua memberikan pola asuh sehingga anak mudah menerimanya.

5.2.1 Kematangan emosi remaja MA Hidayatut Thalibin

Hasil penelitian pada tabel 5.5 menunjukkan hasil kematangan emosi remaja (17-20 tahun) di MA. Hidayatut Thalibin yang di dapatkan dari 52 responden yaitu, dari 49 reponden hampir seluruhnya memiliki kematangan emosi yang tinggi sebanyak (94.2%).

Kematangan emosi adalah kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, alam perasaannya serta pengintegrasian. Anak yang memiliki kematangan emosi yang tinggi mampu memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan (Astuti, 2012). Menurut Walgito (2012) Kematangan emosi remaja dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, orangtua dengan berbagai pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya, usia juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kematangan emosi anaknya, dan lingkungan. Sehingga kematangan emosi remaja akan dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan luar diri remaja Ferieska (2016).

Peneliti berpendapat remaja yang memiliki Kematangan emosi yang tinggi mampu memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja

5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kematangan emosi remaja

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan dari 52 responden hampir seluruhnya mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 48 (92,3%). Sedangkan pada kematangan emosi remaja hampir seluruhnya memiliki kematangan emosi dengan kategori tinggi yaitu 49 (94,2%). Berdasarkan hasil uji statistic *rank spearman* di ketahui nilai $p = (0.00) < \alpha = (0.05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja (17-20 tahun) MA. hidayatut thalibin

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi remaja dengan pola asuh yang paling banyak diterapkan pada remaja dalam mengontrol kematangan emosinya adalah pola asuh demokratis. pada penelitian Ferieska (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh orangtua yang baik akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh yang baik akan memiliki kemampuan untuk dapat menghindari permusuhan karena pola asuh orangtua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya.

Menurut pendapat peneliti adanya hubungan pola asuh dengan kematangan emosi yang dibuktikan dengan hasil spss. setiap orang tua memiliki cara pola asuh masing masing dalam mendidik remaja, akan tetapi pola asuh dapat diterima oleh anak Ketika remaja memiliki kematangan emosi yang tinggi yang dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan usia dan jenis kelamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang di uraikan sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua pada remaja (17-20 tahun) di MA hidayatut Thalibin di Pragaan Daya Sumenep menunjukkan hampir seluruhnya mendapatkan pola asuh demokratis.
2. Kematangan emosi remaja remaja (17-20 tahun) di MA hidayatut Thalibin di Pragaan Daya Sumenep menunjukkan bahwa hampir seluruhnya memiliki kematangan emosi yang tinggi.
3. Ada hubungan pada pola asuh orang tua dengan Kematangan emosi remaja remaja (17-20 tahun) di MA hidayatut Thalibin di Pragaan Daya Sumenep.

6.2 Saran

1. Bagi pihak orangtua untuk lebih memperhatikan pola asuh remaja, komunikasi yang terjalin dengan baik dalam mendidik remaja akan menjadikan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, bagi pihak sekolah untuk lebih memahami pentingnya mengetahui kematangan emosi siswa untuk mengantisipasi munculnya perilaku destruktif yang akan menyebabkan kerugian bagi siswa/remaja maupun pihak sekolah.
2. Bagi siswa agar dapat memahami, menjalankan dan mengikuti dengan baik segala aturan yang ada di sekolah agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak melanggar aturan yang ada.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel terikat yang sama, diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor lain yang bisa dijadikan sebagai variabel bebas yang juga dapat mempengaruhi kematangan emosi sehingga faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan remaja dapat terungkap.

26
DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., & Kumiawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.21-34>
- Ali. (2011). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43. <http://103.97.100.145/index.php/JKA/article/view/3954>
- Bety Agustina Rahayu, K. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.108>
- 15 Cahyono, B. D., Handayani, D., & Zuhroidah, I. (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional Dengan Tingkat Stres Pada Remaja. *Jurnal CitraS Keperawatan*, 7(2), 64–71. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i2.121>
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 54–67. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.54-67>
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>
- Mahfud, S. M., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku agresif di media sosial pada remaja sma " x " sidoarjo. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/31996>
- Mathew, A., & Joy, M. (2018). Emotional Maturity and General Well-Being of Adolescents. *Article in IOSR Journal of Pharmacy*, 8(May 2018), 2250–3013. <https://www.researchgate.net/publication/333918195>
- N, Y. (2010). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja di kampung bontoa kelurahan parangloe kecamatan tamalanrea makassar. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja Di Kampung Bontoa Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamal, Makassar*, 201.
- Neda, N. P. G. P., Arsana, I. W. E., & Astini, D. A. A. A. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali. *Aesculapius Medical Journal*, 2(1), 13–19.
- 2 Pradini, A., & Cahyanti, I. (2022). Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup) Depiction Of Emotional Maturity On Late Teenagers Coming From Divorced Parents (Alive). *Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.134>
- Rahmatillah, A., & Dzulkarnain, I. (2023). *Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Perilaku Anak (Studi Kasus Di Desa Batuan Kabupaten Sumenep)*. 7(2), 2023.
- Rahmawati, E. I. (2003). *Skala Kemasakan Emosi Remaja*. 10.
- Sovitriana, R., & Sianturi, H. C. (2021). Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kelurahan X Kabupaten Bekasi.

Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 5(2), 118–126.

- Syakarofath, N. A. (2021). Masalah emosi dan perilaku remaja: Studi awal masalah kesehatan mental di Kabupaten Pamekasan, Indonesia. *Mediapsi*, 7(2), 141–149. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.6>
- Zhou, Yang, & Wang. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun). *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRI NT.Docx*, 21(1), 1–9.
- Afiatin, T. 1993. *Persepsi Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Kemandirian*. *Jurnal Psikologi*. No. 20 Hal 7-13. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang : Jurnal Psikologi. No.1. 47-48.
- Samsi Y. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuwasin [Internet]*. *Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah*; 2018. Available from: <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/3431>
- Catharina N. *Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun*. Universitas Muhammadiyah Gresik; 2016.
- Muqorrobin, A. L. Z. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X & XI SMKN 2 Malang. Skripsi. *Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang*.
- Najibah, N. A., (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. Skripsi. *UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA (17 -20 TAHUN) MA. HIDAYATUT THALIBIN (Di Desa Pragaan kabupaten Sumenep)

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jpti-upiypk.org Internet Source	<1 %
2	www.ojs.berajah.com Internet Source	<1 %
3	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
5	elibs.unigres.ac.id Internet Source	<1 %
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %

Submitted to Ateneo de Manila University

8

Student Paper

<1 %

9

jonedu.org

Internet Source

<1 %

10

journal.umg.ac.id

Internet Source

<1 %

11

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

12

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

13

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

14

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

15

jurnal.itscience.org

Internet Source

<1 %

16

vm36.upi.edu

Internet Source

<1 %

17

Nuri Ari Hidayat, Umaimah Umaimah.
"Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan
Institusional, Kebijakan Dividen dan Leverage
Terhadap Nilai", JIATAX (Journal of Islamic
Accounting and Tax), 2020

Publication

<1 %

18	Internet Source	<1 %
19	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.neliti.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
23	journal.akperkabpurworejo.ac.id Internet Source	<1 %
24	jurnal.syntaxliterate.co.id Internet Source	<1 %
25	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
26	laakfkb.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
27	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
28	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
29	vdocuments.site Internet Source	<1 %

<1 %

30

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

31

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

32

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

33

vibdoc.com

Internet Source

<1 %

34

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

35

repository.wima.ac.id

Internet Source

<1 %

36

jurnal.globaleconedu.org

Internet Source

<1 %

37

ojs.uma.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

39

repository.ucb.ac.id

Internet Source

<1 %

40

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA (17 -20 TAHUN) MA. HIDAYATUT THALIBIN (Di Desa Pragaan kabupaten Sumenep)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50
